



## **PENGARUH METODE PEMBELAJARAN BER CERITA DAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

<sup>1</sup>Ari Wulandari <sup>2</sup>Rivo Panii Yudha

Universitas Panca Sakti Bekasi

Email korespondensi: [wulandariari81@gmail.com](mailto:wulandariari81@gmail.com)

### **Abstract**

*The poor ability to speak and tell stories can be seen from the difficulty in answering simple questions from the teacher. The weak ability of students to express their thoughts usually causes them to be quiet at school and unable to answer the teacher's questions. From childhood, he was also expected to understand other languages. Understanding conversation is a basic ability of students to adapt to the social environment. Because children aged 5-6 years usually have started communicating verbally with their environment and most children in kindergarten already have more than 8000 words. Therefore we need a learning model that can improve children's language skills. Until now, narrative models are considered suitable for improving children's language skills. However, the project-based learning model is a learning model that can also improve language skills in a more interesting way. These two models are compared to determine which model is more effective in improving early childhood language skills based on gender. The research was conducted at TK Bina Pendidikan Pekanbaru on children aged 5-6 years and the research method used was quantitative with two way ANOVA. The results showed that gender had no effect on language skills in early childhood. The role of teachers and parents is very important in children's language development. In improving children's language skills. To achieve good language skills, teachers must be creative and adapt the methods used to the character and needs of each child.*

*Keywords: Model Learning, Storytelling, Project Based*

### **PENDAHULUAN**

Kemampuan berkomunikasi adalah salah satu bakat paling mendasar yang mungkin dimiliki seorang anak muda. Ada beberapa tahap perkembangan bicara yang bervariasi sesuai usia dan faktor lainnya. Menurut Santrock (Dhieni, 2008) dalam (Saribu dan Hidayah 2019), bahasa adalah sistem komunikasi simbolik yang terdiri dari fonologi (satuan bunyi), morfologi (satuan makna), sintaksis (tata bahasa), semantik (variasi dalam makna), dan pragmatik (penggunaan). Karena komunikasi merupakan dasar bagi semua bentuk pertumbuhan lainnya, anak-anak perlu memperoleh bahasa pada usia dan tahap perkembangan yang sesuai (I.B.A.A. Wiguna, 2021).

Tujuan pengajaran bahasa untuk anak-anak adalah untuk membantu mereka menjadi pembicara yang lebih fasih yang lebih mampu berinteraksi secara sosial melalui bahasa lisan. Oleh karena itu, memulai anak-anak dengan pelatihan bahasa di usia muda dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan linguistik yang lebih kuat (Santrock, 2007). Ciri-ciri perkembangan bahasa, yang dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan sosial anak, mendikte sifat progresif penguasaan bahasa anak. Mendongeng dalam konteks pendidikan Taman Kanak-Kanak untuk anak usia 5,6 tahun merupakan upaya mengungkapkan apa yang telah dipelajari secara lisan, membangun potensi linguistik anak dengan cara mendengarkan, kemudian menceritakan kembali, dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui latihan dalam komunikasi lisan.

Mahbubah, Dahlan dan Jazuly (2021) menyatakan bahwa guru dapat menggunakan berbagai kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengembangkan bahasa anak prasekolah, termasuk mendongeng. Selain itu, (Dewi & Nani, 2020) mendukung pernyataan tersebut karena metode

cerita secara positif mendorong perkembangan bahasa pada anak. Kedua pendapat ahli tersebut sepakat bahwa cerita dapat digunakan sebagai alat pengajaran di kelas prasekolah. Banyak faktor yang diperlukan anak-anak untuk mencapai potensi penuh mereka saat mereka melewati fase perkembangan kehidupan. Untuk berinteraksi dengan dunia, anak perlu memperoleh berbagai keterampilan, salah satunya adalah bahasa. (Sulistiyawati dan Amelia 2021).

Bagi manusia, komunikasi adalah kuncinya. Orang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan diri dalam konteks sosial dan profesional (Tehupeiory, et al., 2014). Anak usia 5-6 tahun seharusnya tidak kesulitan dengan soal-soal yang lebih sulit dalam Permendiknas edisi 2009 nomor 58. Respon siswa terhadap pertanyaan guru membuktikan hal tersebut. Saat menjawab, anak-anak masih memiliki akses ke bantuan guru. Selanjutnya, instruktur lebih sering menggunakan lembar kegiatan untuk anak dan hanya mengandalkan pendekatan naratif tanpa ada pendampingan untuk membangun kemampuan berbicara anak.

Saat anak lahir, mereka sudah menunjukkan ekspresi verbal di wajah bayi. Namun, seiring bertambahnya usia seorang anak, ia belajar bahasa dengan mendengarkan bahasa orang lain di sekitarnya. Ketika pendidik memberikan umpan balik yang baik kepada anak, maka anak juga menerima umpan balik yang baik pula (Budiarti, dkk, 2018) pada (Nuzula Aprilyana 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa seseorang dapat menyalurkan keinginannya melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah hal yang paling penting karena Anda dapat menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain. Demikian pula anak usia dini dalam tahap perkembangan hidupnya membutuhkan bahasa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus menggunakan teknik atau metode yang menarik.

Perkembangan fisik, kognitif, verbal, kreatif, emosional, dan sosial anak merupakan bagian integral dari pendekatan yang digunakan. Pendidikan anak usia dini dan praktik pedagogis telah dikaitkan dengan cara ini. Pendekatan yang digunakan inilah yang membuatnya unik; itu harus selalu memperhitungkan kebutuhan anak kecil saat mereka belajar melalui permainan, eksplorasi, percakapan, bercerita, demonstrasi, dan penyelesaian proyek dan pekerjaan rumah (Moeslichatoen, 2004) pada (April 2020). Pendekatan pengajaran yang tepat dapat membantu dalam membentuk pertumbuhan anak dengan cara yang memungkinkan mereka menyadari potensi mereka sepenuhnya dan membangun perspektif dan kebiasaan yang sehat. Saat mengajar anak-anak pada berbagai tingkat perkembangan bahasa, instruktur memiliki pilihan untuk menggunakan pendekatan naratif (Wirsa & Saridewi, 2020).

Menurut (Setiawan, 2016), teknik naratif adalah sarana utama yang digunakan anak muda untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Strategi ini juga dapat mengajarkan anak untuk berbicara lebih lambat. Seperti yang didefinisikan oleh Saribu dan Hidayah 2019, mendongeng adalah “suatu kegiatan menghibur dimana berita atau informasi disampaikan secara lisan dalam bentuk hiburan”. Pengembangan keterampilan dan bakat anak difasilitasi dengan bercerita. Hal ini karena anak muda sering memanfaatkan Bachri sebagai sarana untuk melatih kemampuan berbahasanya, karena mereka membayangkan dan mengartikulasikan sesuatu sesuai dengan penalarannya (dalam Yusliza, dkk., 2017).

Menurut penelitian (Nurjanah dan Anggraini, 2020) Ketika anak-anak cukup percaya diri untuk berbagi siapa dirinya dengan orang lain, mereka menikmati lonjakan pertumbuhan di banyak bidang. Ketika digunakan untuk PAUD, teknik naratif terbukti menjadi alat yang menarik. Selain itu, mendengar atau membaca cerita kuno dapat menginspirasi Anda untuk menceritakan kisah Anda sendiri. Untuk membantu perkembangan kemampuan bahasa anak, buku bergambar dapat dimanfaatkan sebagai alat pengajaran (Haryanti, 2019). Beberapa komentar sebelumnya menunjukkan bahwa mengajar anak kecil melalui cerita dapat membantu mereka memperoleh kemampuan linguistik sejak dini.

Ketika anak-anak terlibat dengan cerita, itu mungkin memiliki efek mendalam pada pertumbuhan kognitif, sosial, linguistik, dan emosional mereka. Tujuan dari strategi pengajaran ini adalah untuk memberikan perspektif baru kepada anak-anak TK tentang dunia melalui media cerita lisan. Kemampuan guru untuk memikat kelas dengan dongeng yang menawan penting untuk keberhasilan kurikulum taman kanak-kanak secara keseluruhan. Anak-anak taman kanak-kanak

lebih cenderung terlibat dengan dongeng, memperhatikan dengan saksama saat membaca dengan suara keras, dan memahami maknanya (Zein dan Puspita 2021).

Pendekatan mendongeng digunakan untuk mendidik anak TK melalui pertukaran anekdot daripada buku pelajaran. Tujuan penggunaan cerita di taman kanak-kanak adalah untuk memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mendorong pengembangan berbagai keterampilan dasar pada pelajar muda. Pembelajaran berbasis proyek adalah strategi lain untuk mendorong perkembangan bahasa pada anak kecil. Anak-anak dengan PAUD mungkin mendapat manfaat dari pendekatan ini untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Strategi ini memungkinkan siswa untuk memanfaatkan benda-benda biasa sebagai alat bantu mengajar. Strategi pembelajaran yang menggunakan pemecahan masalah sebagai kegiatan pengantar.

Menurut Saefudin (2014), tujuan pembelajaran berbasis proyek adalah menggabungkan pemahaman teoretis dengan pengalaman praktis. Daryanto dan Rahardjo (2012) berpendapat bahwa paradigma pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa melatih kemampuan komunikasinya. Menurut Dara Gebrina Rezioka (2021), salah satu fungsi bahasa adalah untuk merangsang pemikiran anak. Kata-kata datang sebelum jenis kognisi lainnya. Tarigan, S. (2021) meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan berbahasa siswa. Beberapa hasil penelitian dari luar negeri seperti (KİMSESİZ, F. (2017) menyatakan pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan yang luar biasa karena berlaku untuk semua kelas peserta didik dan hampir di semua bidang pendidikan. Ini menyediakan proses aktif bagi anak-anak yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama satu sama lain, dan memotivasi mereka melalui kegiatan dan dengan produk yang disajikan oleh anak-anak secara nyata.

Menurut Riswandi, D. (2018). Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam mengajar dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa keterampilan dan motivasinya. Almulla, M. A. (2020) Hasil untuk semua hipotesis signifikan, menunjukkan bahwa ada yang menguntungkan sikap di antara siswa dan guru terhadap penggunaan Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran. Menurut Cosgun, G., & Atay, D. (2021) Dapat disimpulkan bahwa terlepas dari kepercayaan umum bahwa program berbasis proyek umumnya efektif di bidang kedokteran, pelajar bahasa, juga mendapat manfaat dari program-program ini dengan mengembangkan keterampilan bahasa dan kritis mereka berpikir dan kreativitas. Wang, C. C. (2021) mengemukakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan profesional guru pra-jabatan, keterlibatan belajar, kemampuan reflektif, dan kerja tim ditingkatkan melalui penggunaan pendekatan pengajaran berbasis proyek dan praktis penerapan berbasis proyek. Guru prajabatan juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip kursus instruksi melalui berbasis proyek, dan bagaimana menerapkan berbasis proyek dalam metode pengajaran mereka.

Menurut Ferrero, M., Vadillo, M. A., & León, S. P. (2021) pembelajaran berbasis proyek memberikan manfaat yang sangat diinginkan bagi siswa, seperti penciptaan pelajar yang mandiri dan mandiri, promosi keterlibatan terhadap pembelajaran, atau pembinaan pembelajaran yang bermakna. Memang benar bahwa pada pandangan pertama, pikiran dan bahasa dapat dipertukarkan, penting untuk dicatat bahwa, bagi anak muda, bahasa berfungsi sebagai alat untuk memperoleh informasi tambahan (alat berpikir). Kurangnya atau keterlambatan perkembangan bahasa terkadang dilihat sebagai indikator gangguan kognitif pada anak. Anak-anak memperoleh bahasa ibu mereka melalui paparnya di lingkungan mereka (Environmental Print), dan fungsi bahasa bagi anak-anak adalah alat mental yang paling baik digunakan dalam bercerita, menurut perspektif Wortham di atas. Mengatakan sesuatu dengan lantang, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, disebut berbicara. Orang yang berbeda memiliki pola bicara yang berbeda. Orang dengan cepat mengomunikasikan ide dan emosi mereka kepada orang lain melalui kata-kata dan gerak tubuh ketika mereka ingin mengirim pesan yang disengaja. Mempromosikan kosa kata dan kosa kata bahasa anak, menurut Eli's Hurlock, harus disesuaikan dengan tahap perkembangan linguistik anak. Anak-anak dapat belajar berbicara dan mengembangkan kemandirian mereka dengan terlibat dalam percakapan dengan teman sekelas mereka. Organ vokal menciptakan tanda suara yang dikenal

sebagai ucapan, yang terkadang disertai isyarat fisik seperti gerak tubuh dan emosi wajah. Secara khusus, (Setyonegoro, 2013).

Guru dan orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan linguistik siswa mereka. Guru harus banyak akal saat bekerja dengan siswa untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka, mengadaptasi pendekatan mereka berdasarkan apa yang mereka ketahui tentang kepribadian dan gaya belajar siswa mereka. Ada dua aspek kemahiran berbahasa: mendengarkan dan berbicara. Bahasa reseptif, seperti yang didefinisikan oleh (Teresa & Jeanne, 2004), memerlukan pengetahuan bahasa untuk memahami apa yang didengar dan dibaca. Kemampuan untuk mengekspresikan diri secara jelas dan ringkas dalam bentuk lisan dan tulisan adalah bahasa ekspresif.

Siswa terkadang tetap diam dan tidak dapat menjawab pertanyaan dari instruktur karena keterbatasan kosa kata dan keterampilan bercerita, yang ditunjukkan dengan kesulitan mereka menjawab pertanyaan yang paling sederhana sekalipun. Mempelajari bahasa lain di awal masa bayi juga merupakan keharusan. Kemampuan siswa untuk memahami wacana merupakan dasar keberhasilan mereka di dunia modern. Menurut sebuah penelitian (Supriyati et al., 2018), dan (Dinihari, 2020) meskipun sebagian besar anak memasuki taman kanak-kanak dengan kosakata lebih dari 8.000 kata, (Suprihatin & Rosita, 2020) menemukan bahwa anak usia 5 -6 adalah yang paling mungkin memulai komunikasi verbal dengan lingkungannya.

Peneliti mengumpulkan bukti di TK di Pekanbaru untuk mendukung hipotesis mereka tentang penyebab masalah ini dan menemukan bahwa banyak anak dalam rentang usia 5 hingga 6 tahun masih kekurangan keterampilan bahasa yang memadai, yang dibuktikan dengan ketidakmampuan mereka untuk menanggapi pertanyaan yang diajukan dengan tepat. kelas. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pendidikan untuk meningkatkan kompetensi linguistik anak prasekolah.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Salah satu bentuk penelitian adalah penelitian dengan menggunakan eksperimen yang ditujukan untuk mempengaruhi eksperimen tertentu pada bentuk lain dalam kondisi yang terkendali. (Azmi, Rahayu, dan Hikmawati, 2017).

Penelitian ini dimulai pada bulan Mei tahun 2023 dan bertempat di TK Bina Edukasi Pekanbaru. Variabel independen dan variabel dependen adalah dua andalan desain eksperimen penelitian ini. Dalam penelitian ini, pemerolehan bahasa merupakan variabel terikat, sedangkan model pembelajaran cerita dan pembelajaran berbasis proyek sebagai variabel bebas. Penelitian ini menggunakan desain 22 faktorial. Seperti dapat dilihat pada Tabel 1, desain faktorial ini digunakan ketika peneliti ingin mempengaruhi lebih banyak variabel independen.

Tabel 1 *Factorial Design 2x2*

Variabel Terikat		Variabel Bebas	
		Model Pembelajaran (X)	
		Model Bercerita (X <sub>1</sub> )	Model PJBL (X <sub>2</sub> )
Kemampuan Berbahasa (Y)	Laki-laki (Y <sub>1</sub> )	X <sub>1</sub> Y <sub>1</sub>	X <sub>2</sub> Y <sub>1</sub>
	Perempuan (Y <sub>2</sub> )	X <sub>1</sub> Y <sub>2</sub>	X <sub>2</sub> Y <sub>2</sub>

- X = Model Pembelajaran
- X<sub>1</sub> = Model Bercerita
- X<sub>2</sub> = Model Berbasis Proyek
- Y = Kemampuan Berbahasa

Y<sub>1</sub> = Laki-laki

Y<sub>2</sub> = Perempuan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Salah satu bentuk penelitian adalah penelitian yang menggunakan percobaan yang dirancang untuk mempengaruhi percobaan tertentu pada bentuk lain dalam kondisi yang terkendali. (Azmi, Rahayu, dan Hikmawati, 2017).

Penelitian ini dilakukan di TK Bina Edukasi Pekanbaru pada bulan Mei 2023. Dua komponen utama penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penyelidikan ini, kemahiran bahasa berfungsi sebagai variabel dependen, sementara pendekatan pembelajaran naratif dan berbasis proyek berfungsi sebagai variabel independen. Desain penelitian adalah pengaturan 22 faktorial hasil yang mungkin. Lihat Tabel 1 untuk penjelasan tentang bagaimana desain faktorial ini digunakan untuk melakukan penelitian di mana peneliti ingin memberikan dampak pada variabel independen tambahan.

Tabel. 2 Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah anak (orang)	Kelompok
B1	15	Kelompok Eksperimen
B2	15	
B3	15	
Jumlah	45	

Dalam kisi pertanyaan, kinerja adalah instrumennya. Baik model pembelajaran naratif maupun pembelajaran berbasis proyek berfungsi sebagai variabel independen, dengan indikasi fitur bahasa awal anak usia 5-6 tahun sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Tabel 3 menampilkan grid alat.

## HASIL PENELITIAN

### Uji Normalitas Nilai Residual Standard

Tabel 4. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	sig.	Statistic	df	sig.
Standardized Residual for Bahasa	.123	45	.087	.926	45	.007

a. Lilliefors Significance Correction

Pada output dari pada tabel di bawah, untuk variabel jenis kelamin ada 2 level kategori, sedangkan variabel metode pembelajaran terdapat juga 2 level, yaitu jenis kelamin dan metode pembelajaran, yang dapat dilihat pada tabel 4 di atas. Dari hasil uji normalitas pada tabel 5, di peroleh nilai signifikansi sebesar 0.07 lebih dari 0.05, artinya data yang digunakan terdistribusi normal.

Uji Homogenitas dan *Anova Two Way*Output Pertama “*Between-Subjects Factors*”

Tabel 5. Between-Subjects Factors

		Value Label	N
Jenis Kelamin	1	Laki-laki	27
	2	Perempuan	18
Model Pembelajaran	1	Bercerita	23
	2	PJBL	22

Pada output dari pada tabel di bawah, untuk variabel jenis kelamin ada 2 level kategori, sedangkan variabel metode pembelajaran terdapat juga 2 level, yaitu jenis kelamin dan model pembelajaran, yang dapat dilihat pada tabel 5 di atas.

Dari Tabel 6, pada output ini bisa dilihat nilai rata-rata (*means*) hasil unjuk kerja berdasarkan jenis kelamin.

1. Nilai rata-rata hasil unjuk kerja model pembelajaran bercerita untuk siswa laki-laki adalah 82.40 dan *project based learning* 83.92
2. Nilai rata-rata hasil unjuk kerja model bercerita untuk siswa perempuan adalah 85.75 dan *project based learning* 87.50

Tabel 6. Descriptive Statistics

Dependent Variable: Kemampuan Berbahasa

Jenis Kelamin	Model Pembelajaran	Mean	Std. Deviation	N
Laki-laki	Bercerita	82.40	12.176	15
	PJBL	83.92	10.414	12
	Total	83.07	11.238	27
Perempuan	Bercerita	85.75	10.471	8
	PJBL	87.50	10.804	10
	Total	86.72	10.380	18
Total	Bercerita	83.57	11.484	23
	PJBL	85.55	10.496	22
	Total	84.53	10.933	45

## Output Ketiga Tes Kesetaraan Kesalahan Levene (Uji Homogenitas)

Tabel 7. Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a,b</sup>

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Berbahasa	Based on Mean	.368	3	41	.777
	Based on Median	.494	3	41	.689
	Based on Median and with adjusted df	.494	3	34.586	.689
	Based on trimmed mean	.397	3	41	.756

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Dependent variable: Kemampuan Berbahasa

b. Design: Intercept + Gender + Model + Gender \* Model

Hasil SPSS menunjukkan tingkat signifikansi 0,756. Karena nilai signifikansi keluaran 0,756 > 0,05 lebih besar dari nilai signifikansi uji normalitas. Analisis ini menunjukkan homogenitas antara uji variabel model naratif dan evaluasi pembelajaran berbasis proyek. Ini memungkinkan kami untuk berhasil menyelesaikan langkah-langkah yang diperlukan dari uji homogenitas ANOVA dua arah.

## Output Keempat Tes Efek Antar Subjek

Tabel 8. Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Kemampuan Berbahasa

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Model	Corrected	172.683 <sup>a</sup>	3	57.561	.464	.709
	Intercept	307481.390	1	307481.390	2478.462	.000
	Gender	128.190	1	128.190	1.033	.315
	Model	28.456	1	28.456	.229	.635
Model	Gender *	.145	1	.145	.001	.973
	Error	5086.517	41	124.061		
	Total	326824.000	45			
Total	Corrected	5259.200	44			

a. R Squared = .033 (Adjusted R Squared = -.038)

Tes efek antar subjek adalah hasil untuk menguji hasil hipotesis ini yang sekaligus dapat menjawab masalah yang telah dirumuskan. Tes efek antar subjek ini dalam pengujian anova dua arah memiliki dasar penilaian uji signifikansi sebagai berikut:

1. Hasil nilai signifikansi tes  $<0.05$  berarti ada perbedaan hasil unjuk kerja model bercerita dan *project based learning*.
2. Hasil nilai Signifikansi tes  $> 0.05$ , berarti tidak ada perbedaan hasil unjuk kerja model bercerita dan *project based learning*.

Hasil SPSS menunjukkan bahwa tingkat signifikansi adalah 0,973. Dengan demikian, ditentukan bahwa tidak ada pengaruh jenis kelamin terhadap temuan variabel faktor perhitungan kinerja antara model keterampilan anak usia dini naratif dan berbasis proyek.

## PEMBAHASAN

Kemampuan anak untuk mengembangkan keterampilan berbahasa berkembang seiring bertambahnya usia anak. Aspek kemampuan berbahasa anak dapat diukur dari tingkat kemahiran anak menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 5 Tahun 2022, seperti harga diri, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial. Format ujian yang disajikan kepada siswa adalah tes profisiensi yang menitikberatkan pada aspek bahasa reaktif dan reseptif. Siswa ditawari instruksi tentang subtopik tanaman dan tanaman sayur yang dikembangkan melalui dua model pembelajaran bercerita dan pembelajaran berbasis proyek.

Uji prasyarat pada penelitian ini yaitu:

Data penelitian menggunakan anova dua arah (*two way anova*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan uji normalitas nilai residual standard
2. Melakukan uji homogenitas dan *two way anova*

Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian normalitas. Dimana uji normalitas memiliki syarat sebagai berikut:

Uji Normalitas diambil berdasarkan pada nilai signifikansi berikut:

- Nilai Signifikansi  $< 0,05$  maka nilai residual standar tidak normal
- Nilai Signifikansi  $> 0,05$  maka nilai residual standar normal

Adapun dasar pengambilan keputusan untuk pengujian homogenitas sebagai berikut:

- Nilai Signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak bersifat homogen
- Nilai Signifikansi  $> 0,05$  maka data bersifat homogen

Jika nilai p untuk uji efek 2 subjek lebih besar dari 0,05, perhitungan ANOVA 2 arah menghasilkan nilai signifikansi 0,973. Hal ini menunjukkan bahwa hasil model naratif dan pembelajaran berbasis proyek adalah setara

## SIMPULAN DAN SARAN

Jika nilai p untuk uji efek 2 subjek lebih besar dari 0,05, perhitungan ANOVA 2 arah menghasilkan nilai signifikansi 0,973. Hal ini menunjukkan bahwa hasil model naratif dan pembelajaran berbasis proyek adalah setara. Hipotesis nol ( $H_0$ ) tidak didukung oleh data, yang mengarah pada penerimaan hipotesis alternatif ( $H_1$ ), yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan perkembangan bahasa antara model naratif dan model pembelajaran berbasis proyek.

## REFERENSI

- Affrida, EN., Cholid, ABD. (2022). Persepsi Orang Tua Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di Taman Kanak-Kanak Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Incrementapedia. Vol.4 No.1* <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no1.a6144>
- Almulla, M. A. (2020). The Effectiveness of the Project-Based Learning (BERBASIS PROYEK) Approach as a Way to Engage Students in Learning. *SAGE Open*, 10(3). <https://doi.org/10.1177/2158244020938702>
- Aprilia, Mia Nur. 2020. "Ke Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia 5 Tahun: Kajian Psikolinguistik." *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(1): 50–56.
- Badrkhani, P. (2019). Storytelling in early childhood: enriching language, literacy and classroom culture. *Education 3-13*, 47(6), 775–777. <https://doi.org/10.1080/03004279.2018.1555609>
- Bartan, M. (2020). The use of storytelling methods by teachers and their effects on children's understanding and attention span. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 9(1), 75–84. <http://ejournal.upsi.edu.my/index.php/SAECJ>
- Cosgun, G., & Atay, D. (2021). Available online at [ijci.wcci-international.org](http://ijci.wcci-international.org) International Journal of Curriculum and Instruction 13(3) Fostering critical thinking, creativity, and language skills in the EFL classroom through problem-based learning. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 13(3), 2360–2385.
- Dara Gebrina Rezioka, Ichsan. 2021. "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak TK." *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 5(2): 294–303.
- Ferrero, M., Vadillo, M. A., & León, S. P. (2021). Is project-based learning effective among kindergarten and elementary students? A systematic review. *PLoS ONE*, 16(4 April), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249627>
- Hapsari, D. T., Suryono, Y., & Amiliya, R. (2020). 21st Century Skills; The Effect of Project Based Learning to Financial Literacy on Children Aged 5-6 Years. *Educational Administration Research and Review*, 3(2). <https://doi.org/10.17509/earr.v3i2.22370>
- Kalantari, F., & Hashemian, M. (2015). A Story-Telling Approach to Teaching English to Young EFL Iranian Learners. *English Language Teaching*, 9(1), 221. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n1p221>
- Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2022). Evaluating storytelling activities for early literacy development. *International Journal of Early Years Education*, 30(4), 679–696. <https://doi.org/10.1080/09669760.2021.1933917>
- KİMSESİZ, Fatma. 2017. "The Effect of Project Based Learning in Teaching EFL Vocabulary to Young Learners of English: The Case of Pre-School Children." *International Journal of Languages' Education* 1(Volume 5 Issue 4): 426–39.
- Mahbubah, Ilis, Mukhtar Zaini Dahlan, and Ahmad Jazuly. 2021. "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Dan Kognitif Anak Di KB . Raudlah Darus Salam Sukorejo Bangsalsari Jember Semester Genap Tahun Pelajaran 2018-2019." 1(2): 53–61.
- Nina, YP., Fadrija, O. (2022). Peningkatan Kosa Kata Dasar Anak Usia Dini Melalui Media Film Animasi pada Kelompok A di PAUD Ar-Rizqi Bogor. *Jurnal Incrementapedia Vol.4 No.1* <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no1.a5807>
- Nurjanah, Ayu Putri, and Gita Anggraini. 2020. "Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Ilmiah Potensia* 5(1): 1–7.

- Nuzula Apriliyana, Firdausi. 2020. "Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita." *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 6(1): 109–18.
- Riswandi, D. (2018). The Implementation of Project-Based Learning to Improve Students' Speaking Skill. *AIP Conference Proceedings*, 2018(1), 32–40. <https://doi.org/10.1063/1.5054434>
- Saribu, Ayunita, and Afifah Nur Hidayah. 2019. "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita." *Jurnal Riset Golden Age Paud Uho* 2(1): 6.
- Sinead-John. (2021). *Storytelling: The Importance of Storytelling on Early Childhood Literacy and Language Development. March*, 1–19.
- Sulistiyawati, Riska, and Zahrina Amelia. 2021. "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 2(2): 67.
- Wang, C. C. (2021). The process of implementing problem-based learning in a teacher education programme: an exploratory case study. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1996870>
- Zein, Riwayati, and Vivi Puspita. 2021. "Efektivitas Pengembangan Model Bercerita Terpadu Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2): 2168–78.
- Warsono, W., Affrida, EN. (2019). Mengembangkan Kraeativitas Anak Melalui Permainan Edukatif Blocks Pipe. *Jurnal Incrementapedia. Vol.1 No.2* <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol1.no02.a2092>.